

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NOVEL *GITANJALI*
KARYA FEBRIALDI R. DAN RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

Ritha Amalia Darmansyah^{1,*}, Titik Sudiatmi², Sukarno³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjen. Sujono Humardani No. 1 Sukoharjo 57521

^{1,*}Email: rithaamd13@gmail.com

²Email: titiksudiatmi2@gmail.com

³Email: angakarna@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. serta untuk menjelaskan relevansi tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. yang diterbitkan pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dan inferensi. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian terhadap bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada penelitian ini yaitu tindak tutur ekspresif meliputi memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa atau bersimpati, dan marah atau jengkel memiliki dua proses penuturan, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Dari ketiga bentuk tindak tutur tersebut, bentuk tindak tutur langsung merupakan bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur yaitu para tokoh di dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. lebih suka mengungkapkan tuturannya secara langsung sehingga mitra tutur lebih cepat memahami maksud tuturan dari penutur. Hasil dari penelitian ini juga dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester ganjil dengan (KD) 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dengan indikator mengidentifikasi dan mengomentari bagian-bagian yang membangun cerita fiksi yang dibaca; menentukan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur ekspresif, novel *Gitanjali*, pembelajaran

Abstract: *The purpose of this study is to describe the form and function of expressive speech acts in the novel Gitanjali by Febrialdi R. and to explain the relevance of expressive speech acts in high school learning. This research is a type of qualitative descriptive research. This study's data and data sources are words, phrases, or sentences that are classified as expressive speech acts found in the novel Gitanjali by Febrialdi R. published in 2018. The data collection techniques used were reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses pragmatic matching and inference methods—validity checking this research data using the triangulation method. The research results on the form and function of expressive speech act in this study, namely expressive speech acts include praising, thanking, apologizing, condolences or*

sympathy, and anger or irritation. There are two speech processes, namely direct speech acts and indirect speech acts. Of the three forms of speech acts, direct speech acts are the most common forms of speech acts. It shows that speakers, namely the characters in the novel Gitanjali by Febrialdi R., prefer to express their speech directly so that the speech partner understands the speaker's utterance more quickly. The results of this study can also be relevant in learning Indonesian in senior high schools class XI odd semester by basic competencies (KD) 3.11 analyzing the message of a fiction book read with indicators identifying and commenting on the parts that build the fiction story that is read; determine the message of a fiction book read.

Keywords: *speech act, expressive speech act, Gitanjali novel, learning*

A. PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan kajian penting di dalam pragmatik yang mengkaji maksud ujaran penutur. Mitra tutur dapat memahami maksud tuturan dari penutur berdasarkan konteksnya. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana menggunakan bahasa dalam komunikasi (Wijana & Rohmadi, 2011: 4). Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan yang direalisasikan dengan tuturan ataupun sebaliknya (Putrayasa, 2014: 86). Selain itu, pendapat lain disampaikan oleh Yule (2014: 82) yang mendefinisikan bahwa tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan melalui tuturan.

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis oleh Searle menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (Nadar, 2013: 14). Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu (Wijana, 1996: 17). Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena tuturannya jelas sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh penutur tanpa terikat dengan konteks. Tindak tutur ilokusi yaitu sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, 2010: 33). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiganya sekaligus (Rohmadi, 2010: 34).

Tindak tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk menyampaikan berita, kalimat perintah untuk memerintah atau menyuruh, mengajak, ataupun memohon, kalimat tanya untuk bertanya atau menanyakan sesuatu. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang fungsi tuturannya tidak sesuai dengan kalimatnya. Maka fungsi dan maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur bukan untuk menginformasikan sesuatu tetapi terdapat maksud yang terindikasi di dalamnya. Kalimat tanya tidak digunakan untuk menanyakan sesuatu dan kalimat berita tidak untuk memberitakan tetapi digunakan untuk menyuruh, memohon, mengajak, ataupun meminta. Tindak tutur ini untuk memerintah secara tidak langsung kepada seseorang sebagai mitra tutur si penutur. Tuturan tersebut biasanya tidak dibutuhkan

jawaban secara langsung tetapi untuk segera dilaksanakan maksud dari tuturan tersebut (Nadar, 2013: 36).

Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur pada situasi tertentu. Wijana & Rohamdi (2011: 214) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan agar tuturannya dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap hal-hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur jenis ini berfungsi untuk mengungkapkan ide, kritik, pikiran serta perasaan yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif dapat diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Salah satu tindak tutur ekspresif yang diungkapkan dalam bentuk tulisan adalah novel.

Nurgiyantoro (2015: 12) mengungkapkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Novel disajikan dengan alur cerita fiksi karakter yang di dalamnya terdapat dialog atau percakapan para tokoh. Percakapan para tokoh di dalam novel mengandung peristiwa tutur dan tindak tutur yang dapat dikaji dengan kajian tindak tutur. Novel merupakan media tutur tertulis yang mengandung banyak tuturan ekspresif. Wujud tindak tutur ekspresif dalam novel tersebut dapat dilihat melalui bukti tuturan berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh para tokoh di dalam novel tersebut mengandung fungsi di setiap tuturannya. Tuturan ekspresif tersebut berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur yang diungkapkan dalam bentuk memuji, berterima kasih, mengucapkan selamat, bersimpati, berbelasungkawa, meminta maaf, menyalahkan, dan sebagainya.

Gitanjali merupakan novel kedua dari tiga novel karya Febrialdi R. yang diterbitkan pada tahun 2018. Seperti novelnya yang pertama, novel *Gitanjali* ini berlatar belakang pendakian gunung dengan mengisahkan tentang perjalanan tokoh yang bernama Ed yang ingin melakukan pendakian tujuh gunung tertinggi di Indonesia atau *Seven Summits* Indonesia. Ed melakukan pendakian tersebut untuk dipersembahkan kepada kekasihnya dan ingin membuktikan cintanya. Perjalanan Ed pun tidak sesuai dengan rencana, yang justru mengalami peristiwa, konflik, dan berbagai macam masalah yang tidak disangka-sangka. Ketika rencana, keinginan, dan harapan tidak sesuai, pada akhirnya Ed mendapatkan pengalaman serta pembelajaran hidup dari segala peristiwa yang telah dilalui. Peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut terdapat banyak tindak tutur yang disampaikan oleh para tokoh yang dapat dikaji tindak tutur ekspresifnya.

Berikut penelitian yang relevan terkait penelitian tindak tutur ekspresif. (1) Penelitian oleh Aruna Laila dan Emil Septia yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik dalam jurnal *Metalingua*, Vol. 17 No. 1, meneliti tentang tindak tutur ekspresif dalam dua novel berbeda karya Tere Liye yang berjudul *Hujan* dan *Pulang* yang mendeskripsikan ungkapan ekspresif dan strategi tindak tutur ekspresif yang digunakan di dalam kedua novel tersebut (Laila & Septia, 2019). (2) penelitian oleh Farah Fadhila Rahmadhani dan Asep Purwo Yudi Utomo yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dalam jurnal *Bahtera* Vol. 5 No. 2, dengan

tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengenal tindak tutur ekspresif yang terkandung di dalam tuturan para tokoh pada novel tersebut (Rahmadhani & Utomo, 2020). (3) Penelitian oleh Eli Sandra, Misra Nofrita, dan Rita Arianti yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye dalam *Akrab* jurnal Vol. 5 No. 4, memiliki tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang sesuai dengan konteks di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye (Sandra et al., 2020). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian yang relevan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif pada novel. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti novel yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian yang relevan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif pada novel. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti novel yang berbeda dan tujuan penelitian yang berbeda. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini meneliti relevansi tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan ketiga penelitian tersebut tidak meneliti relevansinya dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dan relevansinya dalam pembelajaran di SMA, yang hingga saat ini belum ada penelitian terkait tindak tutur ekspresif pada novel tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merumuskan beberapa hal sebagai berikut. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dan bagaimana relevansinya dalam pembelajaran di SMA. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dan untuk mengetahui relevansinya dalam pembelajaran di SMA. Penelitian ini berfokus pada lima bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berupa tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa atau bersimpati, dan marah atau jengkel. Tuturan ekspresif yang dikaji dalam penelitian ini hanya fokus pada tuturan lisa yang tertulis atau yang dituangkan dalam karangan tertulis.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif di dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (2015: 14-15) adalah metode yang digunakan dalam melakukan kajian atau penentuan identitas suatu bahasa tertentu dengan menggunakan mitra tutur sebagai alat penentunya. Metode tersebut biasanya disebut dengan metode padan pragmatis. Selanjutnya, setelah dilakukan analisis data menggunakan metode

padan pragmatistis, peneliti melakukan inferensi atau membuat kesimpulan. Inferensi atau kesimpulan harus dibuat oleh pembaca dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan ujaran penulis (Rohmadi, 2010: 118). Triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Bachri menyatakan bahwa triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Gunawan, 2013: 219). Sesuai dengan pendapat tersebut, triangulasi metode pada penelitian ini adalah dengan menggunakan dua metode yang berbeda yaitu baca dan catat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap data yang dikumpulkan yaitu lima bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang berupa memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa atau bersimpati, dan marah atau jengkel pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. Data dalam bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 60 data antara lain: tindak tutur ekspresif memuji berjumlah 5 data, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih 17 data, tindak tutur ekspresif meminta maaf 17 data, tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati berjumlah 4 data, dan tindak tutur ekspresif marah atau jengkel berjumlah 17 data. Hasil data yang ditemukan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Data

No.	Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif	No. Data	Jumlah Data
1.	Memuji	1-5	4
2.	Mengucapkan Terima Kasih	6-22	17
3.	Meminta Maaf	23-39	17
4.	Berbelasungkawa atau Bersimpati	40-43	4
5.	Marah atau Jengkel	44-60	17

Selanjutnya, berdasarkan analisis data pada penelitian tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk tindak tutur langsung berjumlah 54 data dan tindak tutur tidak langsung berjumlah 6 data.

Tabel 4.3 Bentuk Tindak Tutur

No.	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah Data
1.	Tindak Tutur Langsung	54
2.	Tindak Tutur Tidak Langsung	6

Berdasarkan hasil penelitian di atas, data yang telah ditemukan selanjutnya akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam Novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dan relevansinya dalam pembelajaran di SMA. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian dari data yang telah ditemukan.

1. **Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Gitanjali* Karya Febrialdi R.**
 - a. **Tindak Tutur Ekspresif Memuji**

Tindak tutur ekspresif memuji merupakan tuturan yang berfungsi sebagai bentuk pujian atau penghargaan pada sesuatu yang dianggap baik yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Data tindak tutur ekspresif memuji yang ditemukan berjumlah 5 data. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif memuji yang ditemukan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R.

Data 1

“Kerja apa?” tanyaku penasaran.

“Dosen.”

“Wow!” Ia mengernyitkan alis. “Ada yang aneh?”

“Nggak sih. Cuma, **ya, keren aja**” (Febrialdi R, 2018: 14).

Konteks: Percakapan antara Ine dan Ed di sebuah kafe samping teras toko outdoor equipment saat saling berkenalan satu sama lain.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada Ine (mitra tutur). Poin yang menunjukkan pujian terdapat pada tuturan “**ya keren aja**” merupakan tuturan langsung dengan menunjukkan sebuah kelebihan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan konteks dan isi dialog tersebut, mitra tutur memiliki kelebihan dari segi pekerjaan yaitu bekerja sebagai dosen. Di sisi lain, profesi dosen memiliki kaitan dengan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, Ine di mata Ed merupakan sosok yang keren dan patut untuk dipuji. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur secara langsung.

Data 2

“**Ya kamu beda aja dengan laki-laki lain.**”

“Beda?”

“Misalnya, kamu suka kegiatan alam atau doyan naik gunung. Tapi kamu nggak centil ingin selalu menunjukkan dalam bentuk penampilan kalo kamu itu suka kegiatan kayak gitu” (Febrialdi R, 2018: 20).

Konteks: Percakapan antara Ine dan Ed membahas perihal alasan Ine mengapa Ine ingin menikah dengan Ed.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang dituturkan oleh Ine (penutur) kepada Ed (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena maksud penutur diutarakan secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif memuji terdapat pada tuturan “**Ya kamu beda aja dengan laki-laki lain**”. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan konteks yang terkandung pada tuturan selanjutnya yaitu “*Misalnya, kamu suka kegiatan alam atau doyan naik gunung. Tapi kamu nggak centil ingin selalu menunjukkan dalam bentuk penampilan kalo kamu itu suka kegiatan kayak gitu*”. Tuturan tersebut memiliki maksud bahwa Ed suka mendaki gunung tetapi memiliki sikap tidak narsis dan sombong dengan memamerkan kegemarannya yang suka mendaki gunung melalui penampilannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ed adalah orang yang tidak sombong dan juga sederhana yang membuat Ine kagum dengan Ed dan memujinya.

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih merupakan tuturan yang berfungsi sebagai ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh penutur atas kebaikan atau pertolongan dari mitra tutur. Tindak tutur ini juga dapat berfungsi sebagai bentuk kesopanan untuk menolak sesuatu. Data tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang ditemukan berjumlah 17 data. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang ditemukan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R.

Data 6

“Kami turut prihatin. Kami sempat protes bahwa apa yang terjadi pada dirimu murni kecelakaan. Tapi, kamu tahu sendiri, berapa pun jumlah kami, sekuat apa pun protes kami, apalah arti kami di depan peraturan perusahaan? Boro-boro minta perusahaan mencabut keputusan. Kami bahkan nggak bisa apa-apa.”

“**Makasih buat perjuangan kalian.** Mau gimana lagi, aku nggak bisa protes. Pak Agus sudah menjelaskan semua,” ujarku menghela napas.

“Kami tahu seluruh biaya perawatan ditanggung asuransi perusahaan. Kami juga tahu perusahaan memberikan pesangon untuk kamu,” kata Adis (Febrialdi R, 2018: 27).

Konteks: Percakapan antara Ed dan teman-teman kerja Ed yaitu Kidung dan Adis saat mereka menjenguk Ed di rumah sakit.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada Kidung dan Adis (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksud tuturannya secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih terdapat pada tuturan “**Makasih buat perjuangan kalian**”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ed untuk menunjukkan rasa terima kasihnya atas kebaikan Kidung dan Adis serta teman-teman kerja Ed yang sudah peduli serta berjuang memprotes perusahaan tempat Ed bekerja karena sudah memutuskan hubungan kerja kepada Ed akibat kecelakaan kerja yang telah terjadi.

Data 11

“Gampang... nanti saya yang ngomong.”

“**Nggak deh, Pak. Makasih.**”

“Murah, kok...”

“**Makasih, Pak. Nggak usah.**”

“Bener?”

“**Bener, Pak. Makasih tawarannya**” (Febrialdi R, 2018: 167)

Konteks: Percakapan antara Ed dan seorang bapak yang bekerja sebagai jasa antar jemput di teras depan stasiun Malang yang menawarkan jasanya.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada bapak yang bekerja sebagai jasa antar jemput (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur yang diungkapkan secara langsung. Kutipan dialog di atas memiliki dua poin tuturan yang menunjukkan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yaitu “**Nggak deh, Pak. Makasih**”, “**Makasih, Pak. Nggak usah**”, dan “**Bener, Pak. Makasih tawarannya**”. Ketiga poin tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih tersebut muncul sebagai bentuk norma kesopanan menolak tawaran dari mitra tutur. Berdasarkan konteksnya penutur menolak tawaran jasa antar jemput di depan stasiun.

c. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan tuturan yang berfungsi sebagai ungkapan rasa penyesalan atas kesalahan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini juga berfungsi sebagai bentuk kesopanan ketika hendak bertanya atau meminta izin untuk melakukan sesuatu. Data tindak tutur ekspresif meminta maaf yang ditemukan berjumlah 17 data. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang ditemukan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R.

Data 26

“Iya. Setelah punya cukup uang, meski waktu itu masih serabutan, saya memutuskan kawin. Saya ingin menata hidup. Bagaimana pun saya merasa tenang jika berada di tengah-tengah keluarga.”

“Merasa tenang jika berada di tengah-tengah keluarga?”

“Iya, Dik. Mau kaya atau sukses kayak apa pun, kalo kesenangan dinikmati sendiri, rasa-rasanya kok percuma. Itu sudah saya alami sendiri. Kalo ada keluarga, mau miskin atau sederhana kayak apa, mau susah atau senang, rasanya ayam, Dik. Tenang.”

Aku tercenung. “**Maaf, Pak**, kalo boleh tahu, soal merasa tenang berada di tengah-tengah keluarga tadi, itu Bapak sadari setelah orang tua meninggal atau setelah Bapak keluyuran ke berbagai kota?” (Febrialdi R, 2018: 74).

Konteks: Percakapan antara Bapak pemilik warung di dekat stasiun dengan Ed di depan sebuah minimarket stasiun Tugu Yogyakarta pada dini hari.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada bapak pemilik warung di dekat stasiun Tugu Yogyakarta (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena penutur mengungkapkan maksud tuturannya secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat pada tuturan “**Maaf, Pak**”. Poin tindak tutur ekspresif meminta maaf tersebut muncul sebagai bentuk norma kesopanan yang diperkuat dengan keterangan konteks yang terkandung pada tuturan “kalo boleh tau” yang memiliki maksud

meminta izin ingin tahu lebih lanjut apa yang diutarakan oleh mitra tutur sebelumnya.

Data 36

Aku berjalan menuju orang tua Nina. Ketika sudah berada di hadapan mereka, segera aku cium punggung tangan mereka satu per satu.

“Bapak, Ibu,” kataku terbata-bata, “kalau ada orang yang harus disalahkan, sayalah orangnya. Saya tidak bisa menjaga Nina. Saya teledor. **Saya, saya, saya minta maaf.**”

Aku menangis di hadapan kedua orang tua Nina. Menangis sesenggukan bagai anak kecil.

“Mas, Mas Ed-“ kata Bapak Nina sambil menepuk-nepuk bahu. “ Sudah. Sudah. Nggak perlu dicari siapa yang salah. Kita nggak pernah tahu kan akan datangnya musibah? Semoga kejadian ini membuat kita bisa lebih kuat dan sabar” (Febrialdi R, 2018: 248).

Konteks: Percakapan antara Ed dan orang tua Nina di ruang jenazah rumah sakit.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada orang tua Nina (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur yang diungkapkan secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat pada kalimat “**Saya, saya, saya minta maaf**”. Tuturan ekspresif yang disampaikan oleh penutur berfungsi sebagai ungkapan rasa penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan konteks yang terkandung pada tuturan sebelumnya yaitu “*kalau ada orang yang harus disalahkan, sayalah orangnya. Saya tidak bisa menjaga Nina. Saya teledor*” yang memiliki maksud bahwa Ed merasa menyesal atas kesalahan yang telah dilakukan karena tidak menjaga Nina saat mendaki gunung. Ed merasa dia adalah penyebab kematian Nina dan Ed merasa ia adalah orang yang patut disalahkan.

d. Tindak Tutur Ekspresif Berbelasungkawa atau Bersimpati

Tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa prihatin, berduka, dan turut bersedih yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Data yang ditemukan berjumlah 4 data. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati yang ditemukan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R.

Data 39

Kidung tersenyum. “Waktu kamu masih koma, kami sempat datang ramai-ramai, Ed. Satu dapur ikut besuk.”

“Hah? Serius?” Aku terbelalak.

“**Ya. Kami sedih, kamu sampai koma segala.** Lama lagi,” sambung Adis.

“Kamu memang yang paling parah. Beberapa teman Cuma lecet atau luka luar,” susul Kidung (Febrialdi R, 2018: 26).

Konteks: Percakapan antara Ed dan teman-teman kerja Ed yaitu Kidung dan Adis saat mereka menjenguk Ed di rumah sakit.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati yang dituturkan oleh Adis (penutur) kepada Ed (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur yang diungkapkan secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati terdapat pada kalimat **“Ya. Kami sedih, kamu sampai koma segala”** yang diungkapkan oleh Adis saat ia dan Kidung datang menjenguk Ed di rumah sakit. Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan rasa prihatin, simpati, dan bersedih atas kecelakaan kerja yang dialami Ed yang mengakibatkan Ed koma di rumah sakit.

Data 40

Tiba-tiba Kidung memegang bahu kananku. “Ed, kamu tersinggung nggak kalau kami memberikan sedikit uang?”

“Uang?” Seketika aku mengernyitkan dahi. “Uang apa? Untuk apa?”

“Kami sudah mendengar keputusan perusahaan tentang statusmu, Ed,” sambung Kidung lagi. **“Kami turut prihatin.** Kami sempat protes bahwa apa yang terjadi pada dirimu murni kecelakaan. Tapi, kamu tahu sendiri, berapa pun jumlah kami, sekuat apa pun protes kami, apalah arti kami di depan peraturan perusahaan? Boro-boro minta perusahaan mencabut keputusan. Kami bahkan nggak bisa apa-apa” (Febrialdi R, 2018: 27).

Konteks: Percakapan antara Ed dan teman-teman kerja Ed yaitu Kidung dan Adis saat mereka menjenguk Ed di rumah sakit.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati yang dituturkan oleh Kidung (penutur) kepada Ed (mitra tutur). Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif berbelasungkawa atau bersimpati terdapat pada tuturan **“Kami turut prihatin”** yang merupakan tuturan langsung karena maksud tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur secara langsung. Berdasarkan konteks dan isi dialog tersebut, mitra tutur mengalami musibah yaitu kecelakaan kerja yang mengakibatkan dirinya harus dirawat di rumah sakit dan juga harus menerima pemberhentian hubungan kerja. Oleh karena itu, penutur mengungkapkan rasa prihatin, simpati, dan turut bersedih atas apa yang dihadapi oleh Ed.

e. Tindak Tutur Ekspresif Marah atau Jengkel

Tindak tutur ekspresif marah atau jengkel merupakan tuturan yang berfungsi sebagai ungkapan rasa tidak suka, marah, dan jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Data tindak tutur ekspresif meminta maaf yang ditemukan berjumlah 17 data. Berikut bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif marah atau jengkel yang ditemukan dalam novel *Gitanjali* karya Febrialdi R.

Data 52

“Mau apa kalian?” hardikku cepat.

“Sabar, Mas... Kan tadi aku bilang sabar,” kata si jaket kulit lagi.

“Tadi belum dijawab, Mas dari mana?” tanya si topi koboi lagi.

“Aku sudah jawab bukan urusan kalian!”

“Wah, raise ngono, Mas,” tiba-tiba si perlente yang sejak tadi diam, mulai angkat bicara. “Mas jalan sama Putri, itu jelas berurusan dengan kami!” katanya langsung ke pokok persoalan (Febrialdi R, 2018: 113).

Konteks: Perdebatan antara Ed dan empat lelaki asing yang mengikutinya di trotoar pinggir jalan kota Yogyakarta pada malam hari.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif marah atau jengkel yang dituturkan oleh Ed (penutur) kepada empat lelaki asing (mitra tutur). Pada saat itu Ed terlibat perdebatan dengan empat lelaki asing yang mengikuti dan menghentikannya saat ia sedang berjalan di trotoar pinggir jalan kota Yogyakarta. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif marah atau jengkel terdapat pada kalimat **“Aku sudah jawab bukan urusan kalian!”**. Poin tersebut muncul akibat rasa marah dan jengkel Ed karena sudah diikuti dan dihadang oleh empat lelaki asing. Ed yang merasa terganggu dan tidak memiliki urusan dengan mereka membuatnya merasa emosi dan mengungkapkan kemarahannya. Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan rasa marah, tidak suka, dan jengkel yang dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur yang diungkapkan secara langsung karena maksud penutur diutarakan secara langsung.

Data 58

“Mas, sebetulnya ikhlas nggak sih kalo aku ikut naik Rinjani? **Cuek banget!**”

“Hah?” Aku yang sejak tadi melulu melihat pemandangan di luar melalui kaca jendela bus, seketika menoleh ke arahnya. “Kok ngomong gitu?” (Febrialdi R, 2018: 174).

Konteks: Percakapan antara Nina dan Ed saat di dalam bus Damri jurusan Bandara Internasional Lombok menuju Terminal Mandalika Mataram saat menjelang sore hari.

Tuturan yang dicetak tebal menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif marah atau jengkel yang dituturkan oleh Nina (penutur) kepada Ed (mitra tutur). Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tindak tutur langsung karena menunjukkan maksud penutur yang diungkapkan secara langsung. Poin yang menunjukkan tindak tutur ekspresif marah atau jengkel terdapat pada tuturan **“Cuek banget!”**. Tindak tutur ekspresif marah atau jengkel tersebut muncul akibat Ed yang sudah mendiamkan Nina selama perjalanan. Nina merasa Ed tidak ikhlas jika Nina ikut Ed untuk mendaki gunung Rinjani.

2. Relevansi dalam Pembelajaran di SMA

Penelitian tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang

disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 kelas XI semester ganjil yaitu dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dengan indikator mengidentifikasi dan mengomentari bagian-bagian yang membangun cerita fiksi yang dibaca; menentukan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Penelitian ini ditekankan tentang informasi berupa tuturan dalam wujud kata-kata, frasa, atau kalimat yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam novel. Dengan membaca novel secara kritis siswa dapat memahami isi cerita dan menganalisis dialog-dialog tokoh yang mengandung tuturan ekspresif. Setelah siswa menganalisis novel, diharapkan siswa akan lebih mudah dalam menentukan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif pada novel yang akan memudahkan siswa dalam memahami maksud serta makna yang terkandung di dalam novel yang disampaikan oleh penulis dalam menentukan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Kegiatan menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca memiliki kegunaan yang diterapkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam bentuk menulis resensi novel. Menganalisis tindak tutur ekspresif pada novel, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan menulis serta menceritakan kembali isi novel yang telah dibaca. Selain itu, diharapkan siswa mampu memahami pesan dan maksud penulis dari novel yang dibaca. Selanjutnya, manfaat yang diharapkan oleh peneliti setelah pembelajaran bahasa Indonesia melalui novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. tersebut yaitu siswa dapat memahami bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan siswa dapat memahami penggunaan tindak tutur yang baik di dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat diimplementasikan secara baik dan benar terkait bagaimana dan kapan siswa harus menggunakannya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ekspresif pada novel *Gitanjali* karya Febrialdi R. dapat disimpulkan, tindak tutur ekspresif meliputi memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa atau bersimpati, dan marah atau jengkel memiliki dua proses penuturan, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pada tindak tutur ekspresif memuji penutur mengungkapkannya sebagai bentuk penghargaan kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih disampaikan penutur sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan juga sebagai wujud norma kesopanan dalam penolakan kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif meminta maaf diungkapkan oleh penutur sebagai bentuk penyesalan maupun norma kesopanan dalam bentuk meminta izin kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif berbelasungkawa dan bersimpati diungkapkan penutur sebagai rasa prihatin, kesedihan, dan rasa simpati kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif marah atau jengkel disampaikan penutur sebagai bentuk ungkapan rasa tidak suka, marah, ataupun jengkel.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan juga dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian sejenis. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik lagi dari segi sumber, metode, kajian, serta analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrialdi R. (2018). *Gitanjali*. Jakarta: Mediakita.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laila, A., & Septia, E. (2019). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik". *Metalingua*, Vol. 17 (1), hlm. 33–44.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pramgatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, hlm. 88–96.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sandra, E., Nofrita, M., & Arianti, R. (2020). "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Karya Tere Liye". *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 5, hlm. 11–19.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Wijana. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.